



Pemanfaatan Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) Sebagai Obat Cantengan Tradisional di Desa Kiara Payung, Banten

*Utilization of Javanese Turmeric (*Curcuma xanthorrhiza*) as a Traditional for Ingrown Toenail Medicine in Kiara Payung Village, Banten*

Rizka Zulfiani, Siti Dahlia, Widya Elfini Sari, & Desi Eka Nur Fitriana*

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Abstrak

Penyakit cantengan merupakan infeksi yang terjadi pada kuku dan dapat menyebabkan rasa sakit, pembengkakan, serta peradangan sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan temulawak sebagai obat cantengan dalam pengobatan tradisional di Desa Kiara Payung. Masalah difokuskan pada pemahaman tentang cara pembuatan, penggunaan, dan efektivitas ramuan temulawak yang digunakan oleh masyarakat setempat dalam mengatasi cantengan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur dengan dua informan, yaitu seorang tabib dan pasien yang berhasil sembuh setelah menggunakan ramuan temulawak. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan potensi ramuan temulawak. Kajian ini menyimpulkan bahwa ramuan temulawak yang terbuat dari temulawak, bawang merah, dan minyak letik dapat menyembuhkan cantengan dengan efektif setelah 2-3 kali pemakaian. Masyarakat Desa Kiara Payung lebih memilih pengobatan tradisional karena dianggap aman, alami, dan tanpa efek samping. Penelitian ini memberikan bukti bahwa ramuan temulawak memiliki potensi sebagai alternatif pengobatan cantengan yang efektif di Desa Kiara Payung.

Kata Kunci: Etnobotani; Temulawak; Cantengan; Obat tradisional

Abstract

Paronychia is an infection that occurs around the nails, causing pain, swelling, and inflammation, which can disrupt daily activities. This study aims to explore the utilization of Curcuma xanthorrhiza (temulawak) as a traditional remedy for paronychia in Kiara Payung Village. The focus of the study is on understanding the preparation, usage, and effectiveness of temulawak-based remedies used by the local community to treat paronychia. This study uses a qualitative descriptive method through semi-structured interviews with two informants: a traditional healer and a patient who successfully recovered after using the temulawak remedy. Data analysis was conducted descriptively to illustrate the potential of the remedy. The study concludes that the remedy made from temulawak, red onion, and letik oil effectively treats paronychia after 2-3 applications. The people of Kiara Payung Village prefer traditional medicine because it is considered safe, natural, and free of side effects. This research provides evidence that temulawak remedies have significant potential as an effective alternative treatment for paronychia in Kiara Payung Village.

Keywords: Ethnobotany; Curcuma Xanthorrhiza; Paronychia; Traditional Medicine

How to Cite: Zulfiani, R., Dahlia, S., Sari, W.E., Fitriana, D.E.N., (2025). Pemanfaatan Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) Sebagai Obat Cantengan Tradisional di Desa Kiara Payung, Banten. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, 7(1) 2025: 36-45

*E-mail: desiekanf@untirta.ac.id

ISSN 2722-9777 (Online)



PENDAHULUAN

Penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional sudah banyak dilakukan sejak dahulu dan masih dilakukan hingga sekarang (Destryana & Ismawati, 2019; Nasution *et al.*, 2020). Salah satu tumbuhan yang sudah banyak digunakan dalam pembuatan obat tradisional adalah temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*). Temulawak menjadi salah satu tanaman yang banyak dikenal masyarakat di Indonesia. Temulawak memiliki nama daerah yang berbeda-beda di setiap wilayah, yaitu temulawak (Indonesia), koneng gede (Sunda), javanese turmeric (Inggris), dan temu lawas (Malaysia) (Syamsudin *et al.*, 2018). Tanaman temulawak memiliki ciri termasuk tumbuhan semak, pelepah daun yang menyatu, dan memiliki umbi batang yang berwarna kuning (Ngodu *et al.*, 2021). Temulawak memiliki kandungan sebagai antimikroba, antikanker, antijamur, antioksidan, hiperlipidemia, dan antihiperqlikemia. Temulawak memiliki zat yang bernama kurkuminoid yang menjadi zat aktif pemberi warna kuning pada rimpangnya (Nurcholis *et al.*, 2015).

Penggunaan temulawak sering dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai penyakit dalam yang biasanya diolah menjadi bentuk jamu tradisional. Namun, temulawak tidak hanya digunakan sebagai obat dalam saja, melainkan juga dapat digunakan untuk mengobati penyakit luar seperti cantengan (Adiyasa & Meiyanti, 2021). Cantengan adalah kondisi dimana kuku tumbuh ke dalam kulit, yang disebabkan oleh infeksi parasit yang ada di tepi kuku. Kondisi ini biasanya ditandai dengan pembengkakan pada area kuku yang disertai dengan nanah (Nisa, 2021). Meskipun penggunaan temulawak sebagai obat cantengan belum banyak dikenal, namun salah satu daerah di Indonesia, khususnya di provinsi Banten masih memanfaatkan tanaman ini untuk pengobatan cantengan. Desa Kiara Payung yang terletak di Kecamatan Pakuhaji, Kabupaten Tangerang, Banten merupakan salah satu daerah yang masih menggunakan temulawak dalam pengobatan cantengan.

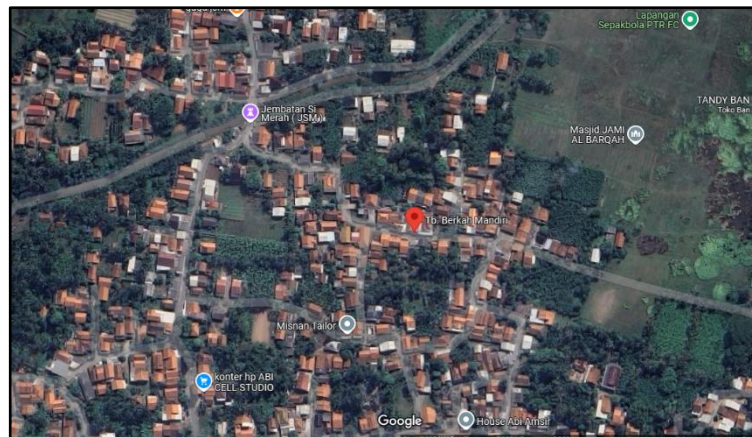
Masyarakat Desa Kiara Payung masih menggunakan pengobatan tradisional dalam kehidupan sehari-hari, termasuk untuk penyembuhan berbagai penyakit. Mereka terbiasa menemui tabib untuk menjalani pengobatan tradisional sebagai bagian dari budaya mereka. Meskipun tidak semua penyakit bisa disembuhkan melalui metode tersebut dan beberapa masih memerlukan pengobatan dokter, namun penggunaan obat tradisional masih terus dilestarikan hingga saat ini. Selain itu, banyak masyarakat Desa Kiara Payung yang menanam tanaman obat di sekitar pekarangan rumah mereka.

Kepercayaan yang tinggi terhadap efektivitas penggunaan obat tradisional di desa ini turut pada pelestarian pengetahuan etnobotani, terutama terkait penggunaan temulawak sebagai tanaman obat.

Sampai saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus memanfaatkan temulawak sebagai obat cantengan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat yang lebih memilih pergi ke rumah sakit atau menggunakan pengobatan modern untuk menyembuhkan cantengan. Selain itu, perkembangan pengobatan tradisional yang semakin berkurang seiring berjalannya waktu menyebabkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan temulawak sebagai obat cantengan. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi temulawak sebagai obat cantengan dan keefektifannya dalam mengatasi penyakit tersebut. Kajian ini diharapkan mampu mendorong pelestarian pengobatan tradisional sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang bernilai tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah Desa Kiara Payung, Kecamatan Pakuhaji, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara semi-terstruktur. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* untuk memilih masyarakat yang memiliki keahlian atau pengetahuan terkait pemanfaatan temulawak untuk mengobati cantengan, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam (Sugiyono, 2023).



Gambar 1. Lokasi kp. Gaga RT. 003 RW 002, Desa Kiara Payung, Kecamatan Pakuhaji, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, 15570 (Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan mengenai pemanfaatan temulawak oleh masyarakat Desa Kiara Payung yang dijadikan sebagai obat cantengan. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara secara semi

terstruktur yang terarah dan membuka ruang eksplorasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan tabib dan pasien cantengan terkait potensi, cara pengolahan, cara pembuatan, dan cara penggunaan temulawak sebagai alternatif pengobatan penyakit cantengan. Selanjutnya, rimpang temulawak yang tumbuh di kawasan Desa Kiara Payung didokumentasikan menggunakan kamera (Julianti *et al.*, 2024). Hasil wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi tema dan pola. Selain itu, dalam analisis data juga didukung dengan studi literatur seperti jurnal, buku atau sumber lainnya untuk memperkuat data penelitian. Hasil analisis ini akan digunakan untuk merumuskan kesimpulan mengenai pemanfaatan temulawak sebagai alternatif pengobatan cantengan sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi baru mengenai pemanfaatan temulawak dalam pengobatan tradisional guna menimbulkan rasa kepedulian untuk menjaga tumbuhan yang ada di alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb)

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) merupakan bagian dari suku temu-temuan (Zingiberaceae) yang mudah dijumpai pada daerah tropis. Selain dapat hidup di dataran rendah, temulawak juga dapat dijumpai pada ketinggian 1.500 meter di atas permukaan laut. Morfologi dari temulawak yakni tumbuhan dengan batang semu dan memiliki rimpang relatif besar yang terdapat irisan berwarna kuning cerah. Temulawak dapat tumbuh dan berkembang di wilayah dengan tanah gembur pada hutan tropis dengan ketinggian 5-1500 mdpl, pekarangan, tanah kering, serta ladang (Syamsudin, 2019). Temulawak sebagai bagian dari famili Zingiberaceae secara farmakologis memiliki kandungan senyawa aktif seperti gingerol, curcumin, dan flavonoid yang bersifat antiinflamasi, antimikroba, dan antioksidan sehingga banyak digunakan oleh masyarakat dalam pengobatan tradisional (Sari *et al.*, 2024).



Gambar 2. Rimpang Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) (Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Berdasarkan *Integrated Taxonomic Information System*, *Curcuma xanthorrhiza* Roxb diklasifikasikan sebagai berikut: Kingdom: Plantae; Divisi: Tracheophyta; Class: Liliopsida; Ordo: Zingiberales; Family: Zingiberaceae; Genus: *Curcuma* L.; Specie: *Curcuma xanthorrhiza* Roxb.

Rimpang yang dimiliki temulawak dibedakan menjadi 2, diantaranya rimpang induk (empu) berwarna kuning tua, coklat kemerahan, dan bagian dalamnya berwarna jingga coklat. Selanjutnya adalah rimpang cabang, tumbuh keluar dari rimpang induk, berukuran kecil dan memiliki warna lebih muda (Syamsudin, 2019). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, mayoritas masyarakat di Desa Kiara Payung membudidayakan temulawak di pekarangan rumah, karena Desa Kiara Payung merupakan wilayah tropis sehingga dapat mendukung pertumbuhan temulawak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin (2019) menyatakan bahwa temulawak dapat tumbuh di wilayah tropis misalnya pada pekarangan rumah. Dengan adanya ketersediaan temulawak di lingkungan sekitar, sehingga seringkali masyarakat memanfaatkannya sebagai alternatif pengobatan secara tradisional. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tabib yang berada di Desa Kiara Payung, bagian dari temulawak yang sering dimanfaatkan sebagai obat adalah rimpang.

Manfaat Temulawak

Temulawak merupakan tanaman obat yang memiliki berbagai manfaat kesehatan, terutama berkat kandungan senyawa bioaktifnya. Rimpang temulawak banyak mengandung zat tepung dengan kadar mencapai 48-59,64%. Selain itu terdapat juga kandungan lain seperti protein 29-30%, abu 5,26-7,07%, serat 2,58-4,83%, kandungan kurkumin 1,6-2,2%, dan kandungan minyak atsiri 6-10%. Minyak atsiri temulawak terdiri dari kurkumin, kamfer, turmerol, phelandren, xanthorrhizol, sineal, borneol, serta glukosida (Arianto, 2018).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa temulawak dimanfaatkan oleh Mak Ijah sebagai obat tradisional untuk mengobati gejala pembengkakan pada cantengan, hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Magani *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa efektivitas temulawak dalam mengatasi infeksi dan mempercepat regenerasi jaringan sangat erat kaitannya dengan sifat bioaktif dari senyawa yang dikandungnya. Ekstrak rimpang temulawak memiliki sifat antibakteri, yaitu kemampuan untuk menghambat pertumbuhan bakteri dan membunuh bakteri penyebab infeksi. Salah satu senyawa utama dalam rimpang temulawak ialah kurkumin.

Kurkumin dikenal memiliki sifat anti inflamasi yang efektif untuk mengurangi peradangan pada jaringan yang terinfeksi, seperti pada kasus cantengan. Selain itu, senyawa lainnya adalah minyak atsiri. Minyak atsiri memberikan efek antimikroba yang mampu menghambat pertumbuhan bakteri atau jamur penyebab infeksi. Kombinasi sifat-sifat senyawa tersebut dapat mendukung proses regenerasi jaringan melalui peningkatan aliran darah dan stimulasi perbaikan sel (Magani *et al.*, 2020)

Selain untuk mengatasi cantengan, temulawak juga memiliki manfaat lain dalam pengobatan tradisional. Tanaman ini sering digunakan untuk mengatasi berbagai kondisi kesehatan, seperti gangguan fungsi ginjal, sebagai anti-inflamasi, nyeri pinggang, asma, sakit kepala, masuk angin, dan maag. Selain itu, temulawak juga dikenal bermanfaat dalam mengobati cacar air, sariawan, jerawat, sembelit serta meningkatkan nafsu makan (Pratama & Firzatullah, 2021). Pada penelitian pemanfaatan rimpang temulawak sebagai minuman untuk peningkatan imun yang dilakukan oleh Ulfa *et al.* (2021) rimpang temulawak mengandung senyawa telandren, kamfer, borneol, sinear, xanthorrhizol, isofuranogermakren, trisiklin, alloaromadendren, dan germakren yang menyebabkan temulawak dapat meningkatkan kekebalan tubuh. Beragamnya manfaat yang diberikan menjadikan temulawak sebagai salah satu tanaman obat tradisional yang penting dalam praktik pengobatan alami di Indonesia.

Teknik Pengolahan Ramuan Temulawak

Langkah-langkah pembuatan ramuan temulawak dalam pengobatan cantengan, diantaranya:

A. Pembuatan Minyak Letik

- 1) Satu buah kelapa hijau disiapkan kemudian diparut. Parutan kelapa yang sudah halus disaring menggunakan kain sampai mengeluarkan santan.
- 2) Santan kelapa dimasak diatas api sambil diaduk sampai mengental dan mengeluarkan minyak diatas permukaan.
- 3) Minyak kelapa diambil dan digunakan sebagai campuran ramuan.

B. Pembuatan Ramuan Temulawak

- 1) Temulawak dibersihkan dengan air bersih, kemudian dikeringkan/dilap menggunakan kain.
- 2) Temulawak dibakar hingga setengah matang/layu kemudian diparut halus.

- 3) Bawang merah disiapkan sebanyak 1 buah kemudian diparut halus dan dicampurkan dengan parutan temulawak.
- 4) Parutan temulawak dan bawang merah ditambahkan 1 sendok makan minyak letik kemudian diaduk hingga merata.

Penggunaan minyak dari kelapa hijau digunakan karena memiliki kandungan antioksidan yang baik untuk kulit (Devriany & Kardinasari, 2022). Minyak letik akan membantu mempercepat penyembuhan luka disekitar area cantengan sehingga akan mengurangi bengkak. Penggunaan bawang merah dalam campuran ramuan cantengan karena bawang merah memiliki senyawa sulfur organik, yaitu *Allylcysteine Sulfoxide (Alliin)*. Ketika bawang merah diparut maka akan melepaskan enzim alliinase yang bereaksi dengan senyawa lain dan melancarkan pembekuan darah (Cahyaningrum, 2017). Dalam hal ini bawang merah membantu melancarkan sirkulasi darah pada cantengan.

Berikut merupakan langkah-langkah dalam menggunakan ramuan temulawak dalam mengobati cantengan:

- 1) Ramuan cantengan dari temulawak digunakan pada malam hari.
- 2) Ramuan dioleskan dibagian kulit kuku yang mengalami cantengan.
- 3) Kemudian dibalut dengan kain bersih dan diberikan sedikit ruang udara agar tidak lembab.
- 4) Balutan kain dibiarkan hingga pagi hari, kemudian olesan ramuan diganti dengan yang baru dan dibalut kembali.
- 5) Cara ini dilakukan sebanyak 2-3 kali hingga bengkak pada cantengan kempes dan kuku kaki copot atau kering.

Efektivitas Ramuan Temulawak dalam Mengobati Cantengan

Berdasarkan pengalaman seorang pasien yang pernah mengalami cantengan dan melakukan pengobatan tradisional menggunakan temulawak. Setelah pemakaian selama 2-3 kali pasien merasakan sensasi hangat di area cantengan, diikuti pengempesan bengkak dan pelepasan kuku yang terinfeksi. Sensasi hangat ini disebabkan oleh senyawa aktif yang ada pada temulawak seperti kurkumin dan senyawa *Alliin* yang terdapat pada parutan bawang merah serta kandungan antioksidan dari minyak letik yang berasal dari kelapa hijau sehingga membantu mempercepat proses penyembuhan. Penyembuhan cantengan menggunakan ramuan temulawak ini dilakukan selama 2-3 hari dimalam hari.

Berdasarkan pengalaman pasien tidak ada efek samping yang dirasakan selama pengobatan dan setelah pengobatan cantengan selesai dilakukan. Pengempesan bengkak pada cantengan menunjukkan bahwa temulawak berpotensi dalam mengurangi dan mencegah infeksi. Selain itu pelepasan kuku yang terinfeksi menandakan pengobatan dengan ramuan temulawak ini mempercepat regenerasi jaringan. Berdasarkan pengalaman pasien dan kajian ilmiah yang sudah dilakukan maka temulawak memiliki potensi sebagai obat tradisional untuk meredakan cantengan. Namun penelitian ilmiah lebih lanjut diperlukan untuk mendukung penerapan temulawak sebagai alternatif pengobatan cantengan.

Preferensi Pengobatan Tradisional di Desa Kiara Payung

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat di Desa Kiara Payung cenderung memilih pengobatan tradisional karena beberapa faktor, diantaranya adanya kepercayaan yang kuat terhadap efektivitas pengobatan tradisional menggunakan tumbuhan, memiliki efek samping yang minim, ketersediaan bahan yang mudah diperoleh di sekitar lingkungan, serta minimnya fasilitas kesehatan di Desa Kiara Payung. Seperti yang sudah disebutkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang (2024) mengemukakan bahwa jumlah rumah sakit yang berada di Kecamatan Pakuhaji hanya 1, dengan 9 poliklinik, 2 puskesmas dan 6 apotek berdasarkan data tahun 2023-sekarang (Sari & Nugroho, 2024). Selain itu, biaya pengobatan tradisional lebih terjangkau dibandingkan dengan pengobatan modern di rumah sakit. Dari dulu pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat sudah ada sejak nenek moyang, kemudian pengetahuan tersebut diturunkan ke generasi berikutnya, hal tersebut dapat memperkuat keyakinan masyarakat dalam penggunaan tumbuhan dalam pengobatan tradisional. Hal ini sesuai dengan sebuah penelitian yang mengemukakan bahwa minimnya fasilitas kesehatan di suatu wilayah, penggunaannya mudah di akses, serta minimnya efek samping dalam penggunaan dapat menjadi alasan utama masyarakat di Desa dalam memilih pengobatan tradisional (Ginko *et al.*, 2023).

Mak Ijah yang berprofesi sebagai tabib di Desa Kiara Payung memiliki peran penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional. Salah satu cara menjaga kelestarian lokal ini dengan mewariskan pengetahuan lokal secara turun temurun kepada generasi berikutnya, Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara sampai saat ini pengetahuan yang dimiliki oleh Mak Ijah belum diturunkan kepada anaknya,

dikarenakan kurangnya ketertarikan terhadap pengobatan tradisional. Namun, agar pengetahuan yang dimiliki Mak Ijah tidak hilang maka harus segera diwariskan kepada orang lain. Selain itu juga dengan keberhasilan yang dilakukan Mak Ijah dalam mengobati pasien tanpa efek samping dapat menjadi faktor pendukung guna meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa tabib memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sebagai penghubung antara budaya lokal dengan kesehatan (A'la, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ramuan tradisional yang terbuat dari temulawak, bawang merah, dan minyak letik terbukti efektif dalam mengatasi cantengan dengan hasil penyembuhan yang terlihat setelah 2-3 kali pemakaian. Proses pembuatan ramuan dilakukan dengan menghancurkan bahan alami hingga membentuk pasta yang kemudian dioleskan pada area kuku yang terinfeksi. Penggunaan ramuan temulawak dianggap masyarakat Desa Kiara Payung sebagai solusi yang aman, alami, dan tanpa efek samping, serta didukung oleh pengalaman positif pasien yang telah mencobanya. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pelestarian pengetahuan tentang ramuan tradisional sebagai bagian dari kekayaan budaya yang dapat memberikan manfaat kesehatan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, A. B. N. (2024). Sistem Pengetahuan Tradisional Dukun Bayi Studi Kasus di Desa Gadungan Puncu Kediri. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(7), 462-472.
- Adiyasa, M.R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan Obat Tradisional di Indonesia: Distribusi dan Faktor Demografis yang Berpengaruh. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 4(3), 130-138.
- Arianto, Y. C. K., (2018). *56 Makanan Ajaib dan Manfaatnya untuk Kesehatan dan Kecantikan*. Jakarta: Venom Publisher.
- Cahyaningrum, E. D. (2017). Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Suhu Tubuh Anak Demam. *Bidan Prada*, 1(1), 80-83.
- Destryana, R.A., & Ismawati. (2019). Etnobotani dan Penggunaan Tumbuhan Liar Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Suku Madura. *Journal of Food Technology and Agroindustry*, 1(2), 1-2.
- Devriany, A., & Kardinasari, E. (2022). Efektivitas Pemberian Ekstrak Minyak Kelapa Hijau (*Cocos nucifera*) Dengan Cara Oral dan Pemijatan Terhadap Produksi Asi Ibu Postpartum di Kota Pangkalpinang. *Amerta Nutrion*, 6(1), 15-20.
- Ginko, E., Demirović, E. A., & Šarić-Kundalić, B. (2023). Ethnobotanical study of traditionally used plants in the municipality of Zavidovići, BiH. *Journal of Ethnopharmacology*, 302, 1-15.
- Julianti, M., Febriyanti, K., Utami, R., Amelia, E., & Fitriana, D. E. N. (2024). Pemanfaatan Buah Berenuk (*Crescentia cujete* L.) sebagai Kerajinan dan Alat Rumah Tangga di Serang, Banten. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, 6(2), 120-133.
- Magani, A.K., Tallei, T. E., & Kolondam, B. J. (2020). Uji Antibakteri Nanopartikel Kitosan terhadap Pertumbuhan Bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*. *Jurnal Bios Logos*, 10(1), 7-12.
- Nasution, J., Riyanto, R., & Chandra, R. H. (2020). Kajian etnobotani Zingiberaceae sebagai bahan pengobatan tradisional Etnis Batak Toba Di Sumatera Utara. *Media Konservasi*, 25(1), 98-102.

- Ngodu, Y.A., Tuiyo, R., & Mulis. (2021). Pengaruh Lama Perendaman Serbuk Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) Terhadap Kelangsungan Hidup Benih Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) yang Diinfeksi Bakteri *Aeromonas hydrophila*. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 9(2), 70-71.
- Nisa, I.S. (2021). Mengenal Lebih Jauh Cantengan dan Cara Mengobatinya. Diakses pada 7 Mei 2025, dari <https://ners.unair.ac.id/site/index.php/news-fkp-unair/30-lihat/1209-mengenal-lebih-jauh-cantengan-dan-cara-mengobatinya>.
- Nurcholis, W., Ambarsari, L., Permasku, G., Darusman, L.K., & Kurniatin, P.A. (2015). Analisis Kandungan Kurkuminoid dan Penghambat a-Glukosidase dari Ekstrak Beberapa Aksesori Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb). *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 13(2), 229-230.
- Pratama, A. B. & Firzatullah, D. R. (2021). *Khasiat Tanaman Obat Herbal*. Pustaka Media.
- Sari, M. N. Y., & Nugroho, D. A. (2024). Kecamatan Pakuhaji Dalam Angka Pakuhaji District Figures. *BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN TANGERANG (BPS Kabupaten Tangerang)*. Diakses pada 15 November 2024 dari <https://tangerangkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/662ad7612b07ed53fd241de1/kecamatan-pakuhaji-dalam-anaka-2024.html>.
- Sari, A.I., Susilo, F., Nasution, J., & Riyanto. (2024). Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Ilmiah Biologi Uma*, 6(2), 165-175.
- Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. ALFABETA CV.
- Syamsudin, R. A. M. R., Perdana, F., & Mutiaz, F. S. (2019). Tanaman temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) sebagai obat tradisional. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 10(1), 51-65.
- Ulfa, R., Harsanti, R.S., & Setyawan, B. (2021). Pemanfaatan Temulawak Sebagai Minuman Dalam Meningkatkan *Herd Immunity* Masyarakat Di Masa Pandemi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 29-34..